

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Swamedikasi adalah suatu perawatan sendiri oleh masyarakat terhadap penyakit yang umum diderita berdasarkan inisiatifnya sendiri dengan menggunakan obat bebas dan bebas terbatas atau obat wajib apotek yaitu obat keras yang bisa didapat tanpa resep dokter dan diserahkan oleh apoteker di apotek. Swamedikasi dilakukan untuk penanggulangan keluhan yang bersifat *minor illness* seperti demam, nyeri, pusing, batuk, flu, sakit maag, diare, penyakit kulit dan lain-lain (BPOM, 2012). Pengobatan swamedikasi dapat menggunakan obat-obatan yang dapat dibeli bebas di apotek atau toko obat dengan inisiatif atau kesadaran diri sendiri tanpa nasehat dokter (Muharni dkk., 2015).

Dari data *World Health Organization* (WHO), sebanyak 80% masyarakat di berbagai negara melakukan swamedikasi (Izzatin, 2015). Swamedikasi yang dilakukan oleh penduduk Indonesia sebesar 62,65% di perkotaan dan 61,88% di pedesaan sedangkan lainnya melakukan pengobatan dengan menggunakan resep dokter. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Nasional tahun 2012, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa terdapat 66% orang sakit di Indonesia melakukan swamedikasi. Hasil ini juga didukung oleh indikator kesehatan dari BPS yang menyatakan presentase masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri sebesar 72,44%, sedangkan yang melakukan pengobatan ke dokter sebesar 38,21% (Badan Pusat Statistik, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku

wamedikasi di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan (Risksedas, 2013) menyebutkan bahwa dari 294.959 rumah tangga di Indonesia terdapat 103.860 (35,2%) rumah tangga yang menyimpan obat untuk swamedikasi. Menurut data Profil Kesehatan Dinkes Kabupaten Bantul 2019 Nasofaringitis akut (*Common cold*) merupakan penyakit yang selalu masuk dalam sepuluh besar penyakit di puskesmas se-kabupaten Bantul yaitu sebanyak 84.142 pasien.(Dinkes Kabupaten Bantul, 2020)

Common cold, atau Infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) non spesifik atau “flu biasa” merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus dan menyerang saluran pernapasan atas (hidung). Penyakit ini biasanya dialami oleh anak-anak hingga dewasa. Saat ini penyakit *Common Cold* atau yang lebih dikenal dengan batuk dan flu biasa lebih sering terjadi di Indonesia yang memiliki iklim tropis dengan intensitas hujan yang tinggi. Pengobatan awal penyakit ini lebih sering menggunakan obat-obat simptomatis (mengatasi gejala awal) yang bisa dibeli bebas di apotek atau toko obat yang terdiri dari analgesik (anti nyeri) dan antipiretik (penurun panas) sederhana. Berdasarkan penelitian Soedibyo pada tahun 2013 gejala terbanyak adalah hidung berair/tersumbat (47,2%), batuk berdahak (47,2%), demam (34,9%), batuk kering (30,2%), dan gejala batuk malam hari, tetapi mereda pada siang hari (11,3%). Gejala *common cold* yang timbul seringkali mengganggu aktivitas sehingga untuk menghilangkan gejala dapat menggunakan obat-obatan yang sesuai bila diperlukan (BPOM, 2015).

Pengetahuan merupakan domain penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behaviour*). Pengetahuan tentang swamedikasi berhubungan

dengan praktek swamedikasi yang dilakukan. Pemilihan obat *common cold* yang tidak tepat, selain tidak memberikan hasil optimal, juga akan meningkatkan biaya pengobatan. Berdasarkan penelitian sebelumnya pada tahun 2011, Permasalahan yang timbul pada penanganan penyakit *common cold* yaitu pengertian tentang penyakit *common cold* yang kurang tepat (1,3%), tidak mengetahui penyebab utama *common cold* (88,8%), tidak mengetahui gejala *common cold* secara tepat (3,8%), tidak dapat membedakan gejala-gejala pada *common cold* dengan penyakit saluran pernafasan lain yang hampir mirip (95,6%) (Handayani, 2015). Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan swamedikasi *common cold* masih rendah.

Di Indonesia masih terdapat permasalahan yang sering timbul yaitu pada cara pemilihan obat *common cold*. Kebanyakan orang menganggap bahwa semua komposisi obat *common cold* sama dan juga sering menggunakan antibiotik untuk mengatasi penyakit *common cold* (BPOM, 2015). Perilaku swamedikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan tentang *common cold* sangat diperlukan dalam pemilihan obat agar obat *common cold* yang diminum komposisinya sesuai dengan gejala *common cold* yang dialami (BPOM, 2010).

Sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an pada surah Yunus ayat 57 tentang pentingnya pengetahuan untuk penanganan dan pencegahan penyakit:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” QS: Yunus 57

Dalam ayat tersebut selain diturunkan penyakit, Allah SWT juga menurunkan pelajaran dan petunjuk bagi kita untuk mencari dan berusaha mengobati penyakit tersebut, sebagaimana Disebutkan dalam hadits shahih riwayat Imam Bukhari, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

“Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali Dia juga menurunkan penawarnya.” (HR Bukhari).

Yogyakarta yang termasuk kota pelajar di dominasi dengan banyaknya mahasiswa dari luar daerah. Jauh dari orang tua, saat sakit akan cenderung untuk melakukan swamedikasi terhadap keluhan penyakit yang ringan. Penelitian mengenai swamedikasi di kalangan mahasiswa sudah pernah dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Salah satu penelitian yang di Indonesia adalah penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti, 2017) dimana tingkat pengetahuan swamedikasi pada mahasiswa kesehatan diperoleh 93,93% berpengetahuan tinggi, 6,06% berpengetahuan sedang dan tidak ada mahasiswa yang berpengetahuan rendah. Sedangkan pada tingkat pengetahuan swamedikasi mahasiswa non kesehatan diperoleh 7,50% berpengetahuan tinggi, 8,69% berpengetahuan sedang dan 83,79% mahasiswa berpengetahuan rendah. Di Uni Emirat Arab, swamedikasi pada mahasiswa non medis tinggi kejadiannya (59%), tetapi tetap

lebih rendah dibandingkan mahasiswa medis (86%) (Sharif & Sharif, 2014). Hal ini berarti tingkat pengetahuan swamedikasi pada mahasiswa non kesehatan lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa kesehatan.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa non kesehatan dengan bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan *common cold* terhadap perilaku swamedikasi *common cold* pada mahasiswa non kesehatan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai bentuk kontribusi pada amal usaha Muhammadiyah dan diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan swamedikasi *common cold* pada mahasiswa fakultas non kesehatan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?
2. Bagaimana perilaku swamedikasi *common cold* pada mahasiswa fakultas non kesehatan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *common cold* pada mahasiswa fakultas non kesehatan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai *common cold* yang telah dilakukan beserta perbandingannya dengan yang peneliti lakukan tertera pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Keaslian Penelitian

Peneliti/Tahun	Judul	Hasil	Perbedaan
(Neni Prabosiwi, 2017)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Pada Mahasiswa Non Kesehatan Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Hasil penelitian diuji menggunakan uji Spearman Rank. Nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi. Nilai korelasi sebesar 0,908 yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel.	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada waktu dan tempat penelitian. Pada penelitian sebelumnya dilakukan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2017, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2021.
(Mashuri, Y.,dkk., 2020)	Analisa Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Terhadap Penggunaan Obat Influenza Dan Batuk Secara Swamedikasi Di Desa Muara Burnai I Kabupaten Ogan Komering Ilir	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa 36% berpengetahuan tinggi dan 64% berpengetahuan rendah dalam melakukan swamedikasi influenza dan batuk sedangkan 43% berperilaku tinggi dan 57% berperilaku rendah dalam melakukan swamedikasi influenza dan batuk di Desa Muara Burnai I Kabupaten Ogan Komering Ilir. Berdasarkan hasil uji Chi-Square menunjukan bahwa nilai $p=0,000$ (0,05).	Pada penelitian sebelumnya dilakukan pengukuran indikator yang memengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan obat influenza dan batuk secara swamedikasi di desa Muara Burnai I Kabupaten Ogan Komering Ilir.

(Nugraha & Inayah, 2017)	Gambaran Farmakoterapi Pasien <i>Common Cold</i> Di Puskesmas Pekanbaru	Menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi di Desa Muara Burnai I Kabupaten Ogan Komering Ilir. Hasil penelitian menunjukkan persentase penderita <i>common cold</i> yang menggunakan analgesik-antipiretik simptomatik 70,2%, namun persentase pasien yang menggunakan antibiotik pada <i>common cold</i> masih cukup banyak (36%), juga Penggunaan kortikosteroid (17,9%) menunjukkan kesalahan pengobatan. Pola farmakoterapi <i>common cold</i> di Puskesmas Pekanbaru relatif baik, tetapi perlu perbaikan.	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada waktu dan tempat penelitian. Pada penelitian sebelumnya dilakukan di Puskesmas Pekanbaru pada tahun 2017, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada Mahasiswa Non Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2021.
--------------------------	---	--	---

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi *common cold* pada mahasiswa fakultas non kesehatan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi *common cold* pada mahasiswa fakultas non kesehatan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- b. Mengetahui perilaku swamedikasi *common cold* pada mahasiswa fakultas non kesehatan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- c. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *common cold* pada mahasiswa fakultas non kesehatan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

A. Manfaat

1. Manfaat bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, melatih kemampuan dalam melakukan penelitian selanjutnya serta mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama berada di Program Studi Farmasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Manfaat bagi Responden

Hasil penelitian dapat menambah informasi kepada Mahasiswa mengenai swamedikasi *common cold* sehingga Mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan dalam melakukan swamedikasi yang tepat.

3. Manfaat bagi Institusi

Menambah bahan studi kepustakaan Program Studi Farmasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta